

NILAI-NILAILOKAL MADURA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN“ ROKAT TASE”KARYA MUNA MASYARI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KAARAKTER

Moh. Faruq Al Farizi, Hasan Busri, Akhmad Tabrani

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Unisma
faruq.banyuayu@gmail.com

Abstrak: Kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalamannya. Dalam artian kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dimiliki atau dialami oleh masyarakat etnis lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan melekat kuat pada jati diri masyarakat dan nilai itu tentunya sudah melalui perjalanan waktu yang cukup panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut, seperti cara bersopan santun, cara berperilaku jujur dan berakhlak yang baik, serta cara menghadapi berbagai masalah, semuanya terdapat dalam kearifan lokal. Berbicara tentang kearifan lokal, Madura adalah salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang khas, artinya Madura mempunyai tradisi-tradisi khusus yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Salah satu cara untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, sastrawan Madura banyak yang mengabadikan melalui karya-karya, baik berupa sastra ataupun karya yang lain, seperti Muna Masyari yang mengabadikan kearifan lokal Madura melalui buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Rokat Tase*. Buku tersebut banyak menceritakan tentang budaya, tradisi, ragam konflik dan kekuatan mitos yang beraroma mistis, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang mencerminkan kepribadian masyarakat Madura, seperti nilai keyakinan, nilai sikap dan nilai etos kerja masyarakat Madura yang tentunya juga berimplikasi terhadap pendidikan karakter masyarakat Madura itu sendiri.

Kata Kunci: Nilai-nilai lokal, Masyarakat Madura, Kumpulan Cerpen Rokat Tase

Pendahuluan

Kearifan lokal lahir dari cara berpikir dan bersikap suatu masyarakat ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan yang muncul di sekitarnya. Hal itu tentunya terbentuk dalam waktu yang tidak singkat, dan tentunya melalui pengujian dan perenungan dalam setiap waktu yang dilalui.

Dalam bahasa Asing, kearifan lokal dimaknai sebagai suatu kebijakan setempat (*local wisdom*), suatu pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau suatu kecerdasan setempat (*local genius*). Sedangkan *local genius* dibawa oleh Quarich Walles pada sekitar tahun 1948-1949 yang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu budaya setempat dalam

menghadapi pengaruh budaya luar di saat kedua kebudayaan tersebut berhubungan. Artinya Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Sedangkan dalam artian yang lebih luas kearifan bukan hanya sekedar norma dan nilai budaya saja, akan tetapi juga meliputi semua unsur gagasan, termasuk yang teknologi, estetika dan penanganan kesehatan. (Rosidi, 2011:29; Ayatrohaedi, 1986; Rahyono, 2009; Sedyawati, 2006:382). Nilai-nilai dalam kearifan lokal tersebut akan melekat kuat pada masyarakat yang menjalaninya, dan tentunya sudah melalui perjalanan waktu yang tidak singkat, sesuai dengan keberadaan masyarakat itu sendiri, seperti cara

bersopan santun, cara berperilaku jujur dan berakhlak yang baik, serta cara menghadapi berbagai masalah, semuanya terdapat dalam kearifan lokal.

Berbicara tentang kearifan lokal, Madura adalah salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang khas, artinya Madura mempunyai tradisi-tradisi khusus yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Di samping itu, penduduk Madura merupakan suku di Negara ini yang memiliki karakter yang sangat kuat. Terlihat dari beberapa adat yang spesifik. Syamsudin (2018:3-4) mengatakan bahwa sikap sederhana lugu dan polos, dan mementingkan hidup gotong-royong jelas telah menjadi ciri khas orang Madura. Selain hal tersebut, mereka juga mempunyai karakteristik sebagai pekerja keras yang tidak takut membela hal yang benar, serta terkenal sebagai umat yang taat beragama. Salah satu cara untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, sastrawan Madura banyak yang mengabadikan melalui karya-karya, baik berupa sastra ataupun karya yang lain, seperti Muna Masyari yang mengabadikan kearifan lokal Madura melalui buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Rokat Tase*'.

Masyari adalah seorang sastrawan muda dari Madura, tepatnya di Pamekasan. Karya-karyanya yang tergolong bagus membuat salah satu cerpennya yang berjudul *Kasor tana* tembus menjadi cerpen terbaik Kompas pada tahun 2018. Selain itu, salah satu bukunya yang berjudul *Martabat Kematian* juga telah mengantarkan Muna Masyari sebagai penerima penghargaan Anugerah Sutasoma 2020 dari Balai Bahasa Jawa Timur. Buku yang juga berisi kumpulan cerpen yang menceritakan sebuah kisah berlatar belakang pulau Madura tersebut dinobatkan sebagai Karya Sastra Indonesia Terbaik 2020.

Awalnya pengarang kumpulan cerpen *Rokat Tase*' ini menulis atas dasar hobi saja, namun seiring berjalannya waktu, beliau melihat fenomena tradisi masyarakat Madura yang kian tergerus, beliau tergerak untuk mendalami dan mengekspresikannya dalam bentuk cerita, dan mendokumentasikannya dalam bentuk fiksi. Beliau juga ingin mengenalkan kultur-kultur budaya Madura ke ranah yang lebih terjangkau yaitu pembaca, dari apa yang sudah disaksikan, didengarkan dan diperhatikannya.

Cerpen yang berjudul *Kasor Tana* ini terdapat pada buku barunya, yaitu kumpulan cerpen *Rokat Tase*'. Pada buku *Rokat Tase*' ini, Muna Masyari banyak menceritakan tentang budaya, tradisi, ragam konflik dan kekuatan mitos yang beraroma mistis, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang mencerminkan kepribadian masyarakat Madura. Salah satunya yang pertama yaitu nilai keyakinan atau kepercayaan. Keyakinan adalah sikap seseorang dalam menganggap sesuatu sebagai suatu kebenaran, serta diyakini dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku dan pengalaman, sehingga akan memengaruhi sifat mental seseorang yang meyakinkannya. Keyakinan tersebut disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan yang bisa diketahui melalui proses penceritaannya (KBBIOflfine v1.3, 2011; Susrama, 2011:8). Religiusitas masyarakat Madura dikenal sangat kuat, hal itu diketahui dari ketaatan mereka dalam menjalankan atau menjauhi segala sesuatu yang telah diatur oleh ajaran agamanya, termasuk agama Islam, demi tercapainya hidup yang paling mulia dan sempurna di hadapan Tuhannya. Bahkan dalam adat substantial, tidak luput dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak heran jika

masyarakat Madura mempunyai pribahasa “*abhental syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*” (berbantal syahadat, berselimut iman dan bepayung kepada Allah SWT). yang artinya segala sesuatu yang dilakukan masyarakat Madura harus disandarkan pada ajaran Allah atau ajaran agama. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai keyakinan masyarakat Madura terhadap Tuhan sangat kuat.

Kedua adalah nilai sikap. sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus sosial yang ditemuinya. Dengan demikian, tidak akan ada sikap tanpa obyek, karena sikap pastinya akan merujuk pada suatu pandangan serta kecenderungan untuk bertindak pada obyeknya (Sarwono, 2000:27; Rakhmat, 1992:39; Azwar, 2003; Fitri, 2008). Madura, pasti yang muncul dibayangkan sebagian orang pertama kali tentang alamnya yang tandus, sikap masyarakatnya yang keras, dan menakutkan. Hal negatif yang pertama mencolok adalah ketika mendengar kata “*Carok*”, karena *Carok* identik dengan hal-hal yang berbau kekerasan, yaitu tindakan perkelahian dengan menggunakan celurit yang melekung dan sangat tajam di bagian ujungnya. Padahal kalau dipahami lebih seksama, *Carok* tidak mungkin terjadi kalau tidak ada sebab yang sangat esensial. Biasanya Penyebab utama *Carok* yaitu ketika harga diri dan martabat seseorang terlecehkan atau. Dengan kata lain, *Carok* biasanya terjadi karena persoalan yang berkaitan dengan martabat seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat Madura dalam menjaga dan menjunjung tinggi martabat dan harga diri sangatlah kental, sehingga muncul pribahasa “*Angoa’an pote tolang, atembhang pote matah*” (lebih baik putih tulang dari pada putih mata), artinya lebih baik

mati terhormat dari pada hidup dipermalukan.

Ketiga adalah nilai etos kerja. Etos kerja merupakan perilaku positif yang erat terhadap keyakinan fundamental dan serta komitmen secara total pada paradigma yang integral. Etos kerja juga merupakan suatu sikap yang timbul karena kemauan dan kesadaran diri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sinamo, 2011:26; Sukardewi, 2013:3). Etos kerja masyarakat Madura dikenal tinggi karena bagi masyarakat Madurabisa bekerja adalah bagian dari pada ibadah sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Sehingga bagi mereka tidak akan ada suatu pekerjaan yang rendah selama pekerjaannya tidak maksiat, dan hasilnya pun akan halal dan diridhai oleh Allah SWT. Bisa bekerja bagi mereka sudah merupakan rahmat yang sangat besar dari tuhan, sehingga memperoleh pekerjaan adalah panggilan hidup yang akan selalu dikerjakan dengan maksimal. Masyarakat Madura tidak akan membuang-buang waktu apalagi membuang-buang waktu dalam hidupnya, sehingga pantang bagi mereka untuk “*mendhu ghabay*” (menduakalikan pekerjaan). Bahkan dalam melakukan suatu pekerjaan mereka selalu “*du’-nondu’ mente tampar*” (duduk sambil memintal tali). Ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai arti bahwa walaupun terlihat bersantai, masyarakat Madura tetap rajin dan ulet mengerjakan pekerjaannya. Sehingga masyarakat Madura sangat yakin terhadap hasil dariapa yang dikerjakannya “*mon ataneh atana’*. *Mun adhagang adhaging*” (siapa yang bertani, maka akan memasak nasi, siapa yang berdagang, maka akan berdagang).

Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis berkaitan tentang nilai-nilai kearifan lokal Madura

seperti yang dilakukan oleh Syamsul Arifin (2018) yang berjudul “*Merawat Kearifan Lokal Madura Di tengah Tantangan Komunikasi Kekinian*”, Sri wahyuni (2014) yang berjudul “*Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif*”, dan Edi susanto (2007) yang berjudul “*Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Nilai Lokal Madura*”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini terfokus pada tiga aspek nilai lokal masyarakat Madura serta implikasinya dalam pendidikan karakter, yaitu nilai lokal yang berkaitan dengan keyakinan, nilai lokal yang berkaitan dengan sikap, dan nilai lokal yang berkaitan dengan etos kerja masyarakat Madura.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai lokal, baik nilai lokal yang berkaitan dengan nilai keyakinan, nilai sikap dan nilai etos kerja masyarakat Madura dalam buku kumpulan cerpen Rokat Tase’ karya Muna Masyari dan implikasinya dalam pendidikan karakter.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti mengamati sebuah tradisi dan budaya Madura dengan berbagai konflik serta kekuatan mitos, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai lokal, baik berupa nilai keyakinan, nilai sikap dan nilai etos kerja masyarakat Madura dalam buku kumpulan cerpen *Rokat Tase’* karya Muna Masyari, sehingga nantinya penelitian ini menghasilkan data deskripsi berupa data-data kalimat tertulis atau lisan, tidak berupa angka.

Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Lexy dan Moleong, 2016:4), yang menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian pada seseorang atau perilaku yang bisa diamati, sehingga kemudian menghasilkan data berbentuk deskripsi berupa kumpulan data tertulis ataupun lisan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang objek penelitiannya benar-benar nyata dan natural.

Menurut Sugiono (2016:222) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrument utama dalam penelitian. Dengan begitu peneliti perlu untuk divalidasi dalam hal pemahaman terhadap penguasaan wawasan bidang yang hendak diteliti, terhadap metode penelitian kualitatif, dan terhadap kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, untuk mengetahui seberapa siap peneliti melakukan penelitian kualitatif. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, tentunya dengan menggunakan instrumen pemandu yang dibuat oleh peneliti sebelum penelitian berlangsung untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura yang berkaitan dengan keyakinan, sikap dan etos kerja dalam bentuk kutipan narasi pada buku kumpulan cerpen Rokat Tase’ karya Muna Masyari. Berikut hasil-penelitian dan pembahasan:

Nilai Keyakinan

Syarat utama untuk menjadi seorang muslim adalah beriman atau

meyakini enam rukun Iman dalam Islam, yang mana rukun Iman yang pertama adalah beriman atau meyakini terhadap adanya Tuhan/Allah SWT. Madura merupakan salah satu kelompok masyarakat yang kuat identitasnya sebagai kelompok yang religius. Kekuatan tersebut ditunjukkan pada ketaatan masyarakat Madura dalam menjalankan atau menjauhi segala sesuatu yang sudah diatur oleh ajaran agamanya, termasuk agama Islam, demi tercapainya hidup yang mulia dan sempurna di hadapan Tuhannya. Bahkan dalam adat substantsial, tidak pernah lepas dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga tidak heran jika masyarakat Madura dikenal dengan semboyannya “*abhental syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*” (berbantal syahadat, berselimut iman dan bepayung (berlindung) pada Allah SWT). yang artinya segala sesuatu yang dilakukan masyarakat Madura harus disandarkan pada ajaran Allah atau ajaran agama.

Keyakinan masyarakat Madura terhadap Tuhan digambarkan dalam buku kumpulan cerpen *Rokat Tase’* karya Muna Masyari dalam bentuk narasi sebagai berikut:

1. Di belakang para pengusung keranda yang berambut digelung dengan sampir separuh betis itu, anak-anak dan ibu-ibuk sepuh menyusul lamban seraya tak henti melafalkan kalimat tauhid, dzikr-dzikir terucap senada seirama, lirih namun riuh.
(KCRT/NKTU-1-hal.41).

Salah satu bentuk keyakinan masyarakat Madura terhadap Tuhan dalam kutipan tersebut adalah ketika

mereka melafalkan kalaimat *tauhid dan dzikir-dzikir*. Seperti yang diketahui bersama, kalimat tauhid (*La Ilaha Illallah, Muhammadur Rosulullah*) merupakan kalimat yang menyatakan bahwa tiada Tuhan yang layak disembah selain Allah SWT, dan menyatakan bahwa kanjeng Nabi Muhammad merupakan utusan Allah SWT. Sedangkan dzikir-dzikir merupakan bacaan-bacaan kalimat *thayyibah* yang berisi tentang doa kepada Tuhan/Allah Swt. yang biasa dibacakan setiap kali ada kegiatan-kegiatan yang bersifat reigius. Dari kutipan tersebut, sudah sangat jelas bahwa masyrakat Madura sangat meyakini terhadap Tuhan/Allah Swt. Maka tidak heran jika semboyan “*Abhental Sahadat, Asapo’ Iman, Apajung Allah*” itu menjadi pegangan hidup masyarakat Madura dalam menjalani hidup sebagai makhluk Tuhan. Artinya ketika segala sesuatu yang dikerjakannya disandarkan kepada Tuhan, maka Tuhan juga akan menaggung hidupnya. Seperti yang dinyatakan oleh Nur Wahidin (2009: 14) bahwa Kepercayaan adalah sesuatu yang utuh dan merupakan suatu ketaatan yang ada pada manusia itu sendiri yang diyakininya. Hal ini tentunya akan memberikan implikasi positif terhadap pendidikan kater masyarakat Madura, seperti meningkatkan rasa keikhlasan, ikhsan, iman dan taqwa.

Ketika keyakinan seseorang terhadap Tuhan sudah kuat, maka dia juga akan meyakini takdir atau segala sesuatu yang sudah menjadi ketetapan Tuhan kepada dirinya, dalam Islam dikenal dengan istilah dengan Qodha’ dan Qodhar, dan tentunya dengan tidak mengeyampingkan iktiyar. Artinya seseorang tersebut akan selalu berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin untuk mencapai apa yang

dituju, walaupun pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan hasilnya. Begitu juga dengan masyarakat Madura, mereka sangat meyakini tentang adanya takdir, seperti dalam kutipan berikut:

2. Sakit tidak ada hubungannya dengan kematian, Nak!. Yang namanya makhluk hidup pasti akan mati, entah itu datangnya itu lebih cepat atau lebih lambat, disebabkan karena sakit atau tidak, jika tiba waktunya, maka tidak akan ada yang bisa menolak. (KCRT/NKTA-2-hal.33).

Kematian merupakan salah satu takdir Tuhan, tidak ada yang bisa lari darinya, dan tidak ada yang tau kapan kematian itu tiba. Nurwahidin (2009:17) menegaskan bahwa Qodha' dan Qodhar merupakan ketetapan terkait sesuatu yang harus dipercayai oleh manusia. Dalam kutipan tersebut, menggambarkan keyakinan masyarakat Madura terhadap takdir (kematian). Namun dibalik keyakinannya terhadap takdir (kematian), masyarakat Madura akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempunyai bekal dalam menghadapi takdir (kematian) tersebut, dengan memperbanyak amal baik semasa hidupnya. Masyarakat Madura mempunyai prinsip "*Oreng jhujhur, mateh ngonjhor*" (Orang jujur, matinya akan berselonjor). Artinya ketika masa hidupnya mereka beramal baik, jujur, dan taat beragama, maka matinya pun mereka akan tenang.

Seperti halnya kematian, jodoh juga merupakan takdir atau ketetapan dari Tuhan yang itu sudah diatur sebelum manusia itu sendiri lahir ke dunia. Berikut kutipan yang menggambarkan kepercayaan masyarakat Madura terhadap jodoh:

3. Jodoh itu sudah ditentukan sebelum kita lahir ke dunia. Manusia tinggal menjalani, kecuali mereka ingin menggugat Tuhan, dan itu merupakan pekerjaan yang sia-sia, ibumu menyentuh pundakmu dengan lembut. (KCRT/NKTA-3-hal.35).

Kutipan tersebut menggambarkan kepercayaan masyarakat Madura terhadap jodoh, yang mana itu merupakan salah satu takdir Tuhan yang ditetapkan kepada manusia. Tetapi keyakinan masyarakat Madura terhadap takdir (jodoh) juga tidak bisa lepas dengan tradisi dan kebudayaannya. Di Madura adat perjodohan masih sangat kuat, bahkan ada sebagian wilayah di Madura yang menjodohkan anak-anaknya mulai dari dalam kandungan, atau dalam istilah Madura dikenal dengan "*Bhekal Ekalongaki*" (Jodoh dikalungkan) yang artinya jodoh direncanakan sejak anaknya masih dalam kandungan, walaupun masih banyak mengandung kontroversi. Hal itu merupakan salah satu bentuk usaha atau ikhtiyar yang bisa dilakukan oleh masyarakat Madura yang berkaitan dengan jodoh, walaupun mereka meyakini dan menerima bahwa segala usaha yang dilakukannya, pada akhirnya yang menentukan adalah Tuhan. Mereka menyadari bahwa kewajiban mereka hanya beikhtiyar, selebihnya tawakkal. Tawakkal yang dimaksud adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan setelah kita berusaha, serta yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kuasa Allah SWT (Nurwahidin, 2009:17). Keyakinan masyarakat Madura terhadap takdir ini, juga akan memberikan

implikasi terhadap pendidikan karakter masyarakat Madura sendiri, seperti tidak mudah terlena dengan perasaan rugi dan kecewa, jauh dari rasa takut, dan selalu optimis.

Selain kuatnya keyakinan masyarakat Madura terhadap Tuhan dan takdir, tidak dapat dipungkiri masyarakat Madura juga meyakini terhadap mitos yang ada di sekitarnya. Mitos yang merupakan cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam dan nasib serta tujuan hidup yang ditanamkan oleh nenek moyang dengan tujuan mendidik itu, masih sangat kuat bagi masyarakat Madura. hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

4. Kabarnya, banyak penyakit yang berhasil sembuh setelah dimandikan dan meminum air Sumber Toamagar. (KCRT/NKTM-4-hal.84).

Dalam kutipan tersebut digambarkan keyakinan masyarakat Madura terhadap mitos-mitos yang ada di sekitarnya. Namun keyakinan masyarakat Madura terhadap mitos, tidak lebih hanya sebagai salah satu sarana pendidikan yang sangat efektif terutama dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai norma, nilai-nilai budaya dan keyakinan tertentu. Maka tidak heran jika banyak berbagai legenda-legenda dan cerita-cerita suci, sering kali secara tidak langsung dianggap doktrin, dan tidak perlu ditanyakan secara kritis. Seperti yang dinyatakan oleh Darori (2000) bahwa mitos merupakan cerita yang berisi tentang moral.

Salah satu mitos yang sampai saat ini di percaya oleh masyarakat Madura yaitu anak gadis yang masih perawan dilarang duduk di area pintu. Jika hal itu sampai dilakukan, maka suatu ketika ada

seorang laki-laki yang hendak ingin melamarnya, lelaki tersebut akan mundur, atau dalam istilah Madura “Ghedeng abelih” (pisangnya balik). Artinya pisang yang simbol lamaran masyarakat Madura. padahal kalau dipikir secara logika tidak ada kaitannya duduk di area pintu dengan jodoh. Hanya saja ketika ada seseorang yang duduk di area pintu, maka akan menghalangi jalan, mengingat kebanyakan pintu rumah masyarakat Madura tidak terlalu lebar.

Tetapi posisi mitos tetaplah sebagai legenda-legenda atau cerita-cerita suci yang mengandung banyak penfasiran, baik penafisiran memberikan pengaruh positif ataupun negatif, semua tergantung keyakinan masing-masing. Bisa saja mitos tersebut benar-benar terjadi, bisa juga tidak terjadi. Seperti yang ada pada kutipan di bawah ini:

5. Apakah anda juga percaya pada mitos itu? Kalau saya, tentu saja tidak!. Buktinya hampir setiap hari saya kemari bersama istri, nyatanya perkawinan kami aman-aman saja meski tanpa anak. Memang, justru kepercayaan yang sering menyeret pada suatu kenyataan!. (KCRT/NKTM-5-hal.134).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu tergantung pada keyakinan masing-masing. Bagi masyarakat yang percaya, mereka tetap melestarikan mitos-mitos tersebut. Sebaliknya, bagi masyarakat yang tidak percaya, mereka akan mengarahkan pada takdir. Sama halnya dengan keyakinan terhadap Tuhan dan takdir, keyakinan terhadap mitos juga memberikan implikasi terhadap masyarakat Madura, seperti berhati-hati

dalam bertindak, merawat dan menghormati peninggalan-peninggalan terdahulu.

Nilai Sikap

Prasangka, mungkin itu ungkapan yang pas ketika ada seseorang yang menilai sikap dan budaya Madura. Karena, ketika mendengar kata “Madura” maka yang ada di benak sebagian orang adalah karakter yang keras, mudah tersinggung dan emosi, carok dan cluritnya. Berbagai penilaian yang bersifat negatif tentang Madura terkadang lebih menonjol dari pada penilaian yang bersifat positif. Padahal kalau ditelusuri lebih mendalam, hal-hal tersebut tidak akan terjadi kalau tidak ada penyebabnya. Biasanya penyebab utama terjadinya *Carok* adalah ketika martabat dan harga diri masyarakat Madura terlecehkan, sehingga jalan keluar satu-satunya adalah dengan *Carok*. Masyarakat Madura sangat menjaga martabat dan harga dirinya, mereka rela mengorbankan apa saja demi martabat dan harga dirinya, bahkan nyawanya sekalipun, sebagaimana prinsip mereka “*Ango’an pote tolang etempheng pote matah*” (putih tulang lebih baik ketimbang putih mata), artinya mendingan mati terhormat dari ketimbang hidup dipermalukan.

Namun dibalik sikap keras masyarakat Madura tersebut, ternyata banyak pula sikap positif yang ternyata belum diketahui publik dan perlu dijelaskan kepada khalayak luas, baik sikap yang terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia dan terhadap alam, seperti pada kutipan berikut:

6. “Aku datang untuk mengundangmu hadir ke acara selamatan tujuh bulanan kehamilan Mar besok”, ringan kata-kata suaminya seperti

gemerisik janur dibelai angin.

(KCRT/NST-6-hal.24).

Selamatan tujuh bulanan merupakan ritual pelet kandung atau dalam bahasa Maduranya dikenal dengan *tingkepan* merupakan salah satu kearifan lokal Madura yang sampai saat ini tetap dilestarikan untuk seorang istri pada kehamilan pertama. Sedangkan untuk kehamilan kedua, ketiga dan seterusnya biasanya tetap dilaksanakan, hanya saja tidak semeriah seperti pada kehamilan pertama. Acara selamatan tujuh bulanan ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Madura kepada Tuhan atas kehamilan istrinya, dan berharap kepada Tuhan semoga bayi yang akan lahir tidak banyak mengalami hambatan, serta menjadi anak yang sholeh.

Dalam acara tujuh bulanan tersebut bacaan-bacana Al-Qur’an digelar, seperti Surah Yasin dengan berharap bayi yang akan lahir akan mendapatkan keselamatan, Surah Maryam supaya bayinya memiliki kesucian seperti Siti Maryam, dan disusul dengan Surah Yusuf dengan berharap jika laki-laki berwajah tampan seperti nabi Yusuf. Setelah itu dilanjutkan dengan ritual-ritual lainnya seperti sang istri disuapi nasi kuning, disirami air kembang tujuh rupa secara bergantian, belah kelapa oleh suaminya, dan lain-lain.

Geertz (dalam Faelosofa, 2011: 161) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan tidak hanya merupakan perlakuan yang sifatnya memuja, namun juga perilaku yang berwujud dan bisa dilihat oleh manusia itu sendiri. Seperti halnya pada kutipan di atas, yang mana kegiatan tersebut merupakan bentuk sikap masyarakat Madura terhadap Tuhan atas karunia yang telah diberikanNya, dan hal itu juga tentunya akan berimplikasi

terhadap pendidikan karakter masyarakat Madura itu sendiri, seperti selalu bersyukur, tidak sombong, dan selalu rendah hati.

7. Talak yang boleh rujuk hanya dua kali, Mat. Itu mengacu pada Surat Al-Baqarah, ayat 229. Apabila telah menjatuhkan talak tiga, maka kamu tidak boleh rujuk pada mantan istri, sebelum ada lelaki yang menikahnya, serta telah “bercampur” dengannya, kemudian diceraikan dengan tanpa adanya paksaan. (KCRT/NST-7-hal.74).

Salah satu bentuk sikap terhadap Tuhan selain mensyukuri segala nikmatNya, yaitu juga dengan menjalankan apa yang menjadi perintah dan menjauhi segala laranganNya. Seperti pada kutipan narasi di atas, dimana Al-Qur’an dijadikan sebagai landasan utama dalam memutuskan suatu hal yang berkaitan dengan hukum Allah. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Al-Qur’an merupakan kalamullah yang bisa dijadikan landasan utama dalam menjalani hidup sebagai makhluk Allah Swt. Sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah dalam Surat An-Nahl (16:89) yang artinya berbunyi “Al-Qur’an menempatkan dirinya sebagai pemberi penjelasan terhadap seluruh fenomena dan cakrawala kehidupan, atau Al-Qur’an mampu memberi jawaban terhadap seluruh probema kemanusiaan dan kealaman”.

Selain sikap kepada Tuhan, masyarakat Madura juga tidak kalah mengedepankan nilai sikap terhadap sesama manusia, baik kepada keluarga, guru, pemerintah, danlainnya..Bahkan dalam hal ini, masyarakat Madura mempunyai slogan “*Bhuppa’ Bhabu’*

Guru Ratoh” (Bapak, Ibu, Guru/Kiai, Pimpinan) yang mempunyai arti yang sangat mendalam dan filosofis. Suatu pandangan yang mengandung nilai-nilai sikap positif yang menjadi dasar dari konsep hubungan manusia dengan manusia.

Ungkapan “*Bhuppa’ Bhabu’ Guru Ratoh*” tersebut merupakan urutan kepatuhan masyarakat Madura dalam kehidupan bersosial (Wiyata, 2003:1). Tingkat urutan ketaatan masyarakat Madura tersebut merupakan suatu keunggulan tersendiri sekaligus menjadi modal utama dalam menanamkan kehidupan masyarakat yang beradab. Urutan kepatuhan terhadap “*Bhuppa’ Bhabu’ Guru Ratoh*” adalah aturan yang paten. Hal-hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

8. Semasa muda memang ibu kamu lebih cantik dari pada kamu. ibumu menjadi perawan desa yang diperbutkan. Akan tetapi perbedaan status sosial, tradisi pertunangan smulaoi kecil sampai martabat yang wajib dijunjung tinggi sudah menumbalkan sebiji cinta yang dimiliki ibummu. Tidak ada pilihan bagi ibumu kecuali patuh di hadapan orang tua. (KCRT/NSS-8-hal.34).

Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya ke dalam sumur. Mungkin itu ungkapan yang pantas untuk seorang anak, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mematuhi. Dalam kutipan di atas, selain menggambarkan keharusan dalam menjunjung tinggi martabat keluarga, juga digambarkan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya, walaupun hal itu berbalik arah dengan

harapannya sendiri. Bagi masyarakat Madura konsep hierarki Bhuppa' Bhabu' menjadikan sosok "Bapak" sebagai prioritas utama, meskipun dalam Islam sosok "Ibu" yang menjadi prioritas utama. Dikarenakan sosok ayah adalah kepala keluarga. Dalam adat tradisional, masyarakat Madura pasti akan mengikuti arahan kepala keluarga, yaitu bapak, karena bapak sebagai pemegang otoritas dalam keluarga. Selain memang sudah menjadi kewajiban untuk hormat kepadanya, juga harus mengikuti nasihat darinya. Begitu juga ketika adakeluarganya ada yang bermasalah dengan orang lain, maka yang harus menjadi orang pertama dalam menyelesaikan persoalan adalah bapak (Syamsudin, 2019:223). Selanjutnya yang harus dipatuhi sebagai orang yang rela mengandung, merawat, dan mendidik dengan sepenuh ikhlas tanpa mengahrap balas jasa, yaitu ibu.

Sedangkan urutan ketiga adalah penghormatan kepada *ghuruh* (ustadz, kiai, habib). Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

9. Sebagai santri yang *Sami'na Wa 'Ato'na*, Sama'on memilih diam demi mempertahankan citra seorang kiai di matanya. (KCRT/NSS-9-hal.86).

Masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam tentunya tidak lepas dari peran ulama' di Madura. Sebagai tokoh agama, sosok kiai, ustad atau habib mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Madura. Pengaruh kiai terhadap masyarakat Madura bukan hanya dalam ritual yang berkaitan dengan agama saja, akan tetapi juga meliputi seluruh persoalan kehidupan masyarakat Madura yang dirasakan selalu dikonsultasikan pada sosok kianya. Menurut Suprayogo (2007:187) predikat kiai diberikan oleh masyarakat

Madura kepada seseorang yang dirasa mampu memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Manfaat tersebut seperti pondok pesantren, kepemimpinannya dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan pengobatan non medis, karena ketulusan dan konsistennya, kemudian masyarakat patuh dan menjadi pengikut serta menuruti apa yang yang difatwakan oleh sosok kiai tersebut.

Bagi masyarakat Madura, sosok kiai adalah figur yang sangat central, dan mampu memberikan harapan kepada masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih sempurna. Sosok kiai merupakan gudang keberkahan bagi masyarakat Madura. Maka dari itu, masyarakat Madura yang *nyabis* (sowan) kepada kiai bermaksud memohon keberkahan. Karena karisma sosok kiai itulah, yang kemudian menjadi panutan masyarakat Madura dalam hal apapun.

Hierarki yang keempat adalah pemimpin, seperti pada kutipan narasi berikut:

10. Benar. Turun temurun keluarga kita dipercaya sebagai *klebun* (Kepala desa), hukumpun kita yang menyetirnya. (KCRT/NSS-10-hal.67).

Dalam kutipan di atas, digambarkan seorang pemimpin yang dipercaya oleh masyarakatnya, sehingga segala keputusan yang dibuatnya bisa diikuti oleh masyarakatnya. Siapapun bisa menjadi seorang pemimpin, baik dari asli masyarakat Madura maupun bukan asli masyarakat Madura, asalkan mampu mengemban amanah dan tanggung jawab terhadap rakyatnya. Akan tetapi pada realitanya, tidak semuanya mampu mencapai posisi ini. Sehingga kondisi ini mengharuskan masyarakat Madura harus patuh kepada pemimpin. Bagi mereka patuh terhadap

pemimpin, selain merupakan anjuran dalam agama, juga dianggap bisa memenuhi kesenjangan hidup masyarakat Madura.

Akan tetapi, dibalik kepatuhan masyarakat Madura tersebut, martabat dan harga diri tetap nomor satu, artinya tidak boleh ada siapapun yang merendahkan atau menginjak-injak martabat dan harga diri mereka. Mereka akan melakukan apa saja, termasuk mengorbankan nyawanya sendiri, "*Ango'an pote mata etembheng pote tolang*", lebih-lebih ketika ada seseorang yang mengganggu keluarganya. Bagi mereka menjaga martabat dan harga diri bukan lagi sebuah keharusan, akan tetapi sebuah kewajiban. Dan hal itu juga sudah menjadi salah satu sikap orang Madura ketika menghadapi masalah tersebut. Hal itu juga tergambarkan dalam kutipan narasi berikut:

11. Buatlah batik untuknya! Aku pulang untuk membuat perhitungan!
Etembhang pote matah, lebbhi bhagus pote tolang!.
Pangkasnya.
(KCRT/NSS-11-hal.140)

Etembhang pote matah, lebbhi bhagus pote tolang!. Kata itulah yang selalu menjadi pegangan masyarakat Madura ketika martabat dan harga dirinya dilecehkan, tidak ada tawar menawar lagi jika menyangkut persoalan harga diri, kecuali dengan "*Carok*". Carok merupakan bentuk balas dendam yang dilakukan orang laki-laki, satu lawan satu dengan adu duel dengan menggunakan celurit sebagai senjata utamanya hingga salah satunya ada yang tewas, meskipun terkadang terjadi carok massal, namun mulanya juga dari carok individu

(Wiyata, 2002:9). Dari beberapa sikap masyarakat Madura tersebut, semuanya akan berimplikasi terhadap pendidikan karakternya, seperti berbakti kepada kedua orang tua, guru dan Negara, meningkatkan kereligiusan, nasionalisme dan mempertahankan martabat dan harga diri.

Selanjutnya, selain sikap lokal masyarakat Madura terhadap Tuhan dan sesama manusia, ada juga sikap terhadap alam. Manusia dan alam merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Di Madura masih terdapat berbagai tradisi yang mana salah satu tujuannya yaitu bagaimana mereka bisa berdamai dan melestarikan alam, karena mereka sadar bahwa alam merupakan sumber kehidupan mereka. Hal itu tergambarkan dalam kutipan narasi berikut:

12. Kau ini bicara apa?
Selama ini kita mencari nafkah di laut, apa salahnya kalau kita member rokat setahun sekali? Kita bukan nelayan yang tidak tahu berterimakasih. Ayahmu berkata gusar.
(KCRT/NSA-12-hal.12)
13. Selanjutnya kau berusaha menjelaskan, bahwa rokat tase' merupakan ritual tahunan. Selain bentuk dari rasa syukur, juga lambang perdamaian antara para nelayan dan makhluk-makhluk laut.
(KCRT/NSA-13-hal.13)

Kutipan narasi tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Madura berdamai dengan laut, yang mana menjadi tempat mencari rezeki setiap harinya. Dan hal itu merupakan

bentuk sikap mereka terhadap alam, dengan menggelar sebuah acara besar-besaran yang biasa dikenal dengan istilah *Rokat tase'*. Rokat Tase' adalah salah satu ritual masyarakat pesisir pantai. Biasanya ritual tersebut dilaksanakan oleh para nelayan setelah pulang dan hasil tangkapan ikannya melimpah. Rokat tase' dalam hal ini yaitu selamatan tase' yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu masyarakat Madura, terutama yang berprofesi sebagai nelayan sebagai bentuk syukuran, dengan menyajikan persembahan kepada penghuni laut yang masyarakat Madura yakini dapat memberi hasil laut yang melimpah, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Upacara ini dilaksanakan karena kepercayaan nelayan bahwa laut dihuni oleh kekuatan supranatural di luar dirinya dan bisa dimintai pertolongan untuk keselamatan dan kelancaran ekonomi (Pamekasan Dinas Parawisata, 1992). Sedangkan pendidikan karakter yang dapat diambil dari sikap masyarakat Madura terhadap alam tersebut, seperti suka menjaga dan merawat kelestarian alam, dan selalu berusaha berdamai dengan lingkungan sekitar.

Nilai Etos Kerja

Etos kerja dalam hal ini merupakan sikap yang ditanamkan pada diri seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan kegiatan. Bisa bekerja bagi masyarakat Madura akan dianggap sebagai salah satu rahmat Tuhan yang sangat besar, sehingga bisa mempunyai pekerjaan, akan dianggapnya sebagai panggilan hidup yang wajib ditlaksanakan dengan semaksimal mungkin (Kuntowijaya, 2002;592). Sedangkan menurut Sinarmo (2003) etos kerja dapat dimaknai sebagai suatu konsep tentang

kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan diwujudkan dalam bentuk perilaku kerja mereka secara khas.

Tingginya etos kerja masyarakat Madura disebabkan karena anggapan mereka bahwa bekerja sudah merupakan bagian dari ibadah. Sehingga, tidak akan ada pekerjaan yang hina bagi mereka selama pekerjaan tersebut tidak maksiat kepada Allah SWT. Bisa bekerja sudah dianggapnya sebagai salah satu rahmat Tuhan yang sangat besar, sehingga bekerja bagi mereka merupakan suatu panggilan yang harus dilaksanakan semaksimal mungkin. Bahkan masyarakat Madura lebih takut kehilangan pekerjaannya dari pada kehilangan tanah atau hartanya. Semangat yang begitu besar itu tentunya tidak lepas dari makna filosofi yang tertuang di balik pribahasa "*Abhental omba' asapo' angin*" (Berbatal ombak, berselimut angin) yang artinya jangan mudah menyerah dalam mencapai impian, walau diterjang ombak dan dihempas angin, tak akan menyurutkan perjalanan. Mereka tak akan gentar sedikitpun untuk terus maju.

Dalam hal ini terdapat banyak etos kerja masyarakat Madura, baik yang berkaitan dengan kecintaannya terhadap profesinya, kerja keras dan tanggung jawabnya, seperti pada kutipan berikut:

14. Tradisi yang tidak banyak memberikan harapan! Semburmu suatu hari, ketika ku kabarkan bahwa ibumu menolak berhenti membatik walau sudah kau kirim uang belanja setioap bulan. (KCRT/NETP-14-hal.2)

Memberikan sesuatu yang memuaskan sebagai bentuk perhatian dan serta upaya semi suatu tujuan, yaitu hasil yang terbaik, memiliki rasa tanggungjawab yang besar sehingga melahirkan perasaan yang ikhlas dan membawa Kebaikan. Banyak yang berpikir bahawa seseorang akan mencintai profesinya yang sesuai dengan posisi yang tinggi dan gaji yang mumpuni, padahal mencintai profesi merupakan suatu proses untuk menuju kesuksesan, dan hal itu perlu adanya kerja keras, strategi serta komitmen. Dalam kutipan di atas digambarkan bagaimana kecintaan seorang pembatik terhadap profesinya, sehingga walaupun kehidupannya ada yang mencukupinya, pembatik tersebut enggan untuk berhenti membatik. Baginya bekerja bukan hanya tentang memperoleh uang dan penghasilan, tetapi lebih dari itu semua

Bagi masyarakat Madura bisa bekerja merupakan salah satu rahmat dari tuhan yang sangat besar, sehingga mendapat pekerjaan merupakan panggilan hidup yang mau tidak mau, harus ditekuninya dengan semaksimal mungkin, sehingga dalam masyarakat Madura muncul pribahasa "*Ta' tako' mateh, tapeh tako' kalaparan* (tidak takut mati, tetapi takut lapar), yang artinya masyarakat Madura pasrah akan kematian, karena itu merupakan hal prerogatif dari Allah Swt, sedangkan rasa lapar ditimbulkan oleh ulahnya sendiri, akibat tidak rajin dan tidak bekerja keras sehingga membuat malu. Maka dari itu kemudian mereka akan bekerja apa saja dan seberat apapun selagi tidak melanggar agama. hal itu juga akan berimplikasi terhadap pendidikan karakter masyarakat Madura, seperti selalu bersyukur, setia, dan kebahagiaan yang tidak selalu bisa diukur dengan penghasilan.

Selain mencintai profesi, masyarakat Madura juga dikenal dengan kerja kerasnya, seperti yang digambarkan pada kutipan narasi berikut:

15. Tidak mudah hidup sebagai nelayan. Menaklukan ganasnya ombak bukan perkara gampang. Begitu layar terkembang, nyawa tergadai. Jika bernasib malang, petaka yang dating, nyawa pun melayang. Melaut adalah perkara bertahan hidup. Nyawa bersambung hingga putaran tahun suatu berkah yang wajib disyukuri. (KCRT/NETB-15-hal.14)

Dalam kutipan narasi tersebut digambarkan bagaimana kerasnya hidup sebagai nelayan, sekali berlayar, nyawa menjadi taruhannya. Namun hal itu tidak akan membuat masyarakat Madura surut dalam bekerja keras mencari rezeki, mereka tidak peduli apa pun yang terjadi. Rifa'i (dalam Dzulkarnain, 2013:36) mengatakan bahwa pertanian dan nelayan adalah dua mata pencaharian penduduk Madura yang melandasi lahirnya etos kerja dan semangat kerja yang luar biasa, yang kemudian melahirkan pribahasa "*Abhental ombe' asapo' angin*". Pribahasa tersebut seakan sudah mendarah daging dalam masyarakat Madura.

16. Kain mori yang sudah direndam sekian lama, diangkat, dianginkan, lalu dicelup lagi, lalu direndam lagi. Satu lembar kain batik membutuhkan waktu yang berbulan-bulan untuk menghasilkan warna yang pekat dan

lekat. Sungguh suatu proses panjang dan melelahkan. Aku yakin dari proses pekerjaan itulah kesabaran serta keteguhan ibumu terlatih. Tangannya sampai berwarna kerak nasi. Bahkan sewaktu keil kau selalu menolak disuapi menggunakan tangannya yang coklat kehitaman. (KCRT/NETB-16-hal.3).

Dalam kutipan narasi tersebut juga digambarkan bagaimana proses kerja keras seorang pembatik, dimana mereka tidak pernah mengenal lelah, demi kepuasan pelanggan.. Maka dari itu masyarakat Madura tidak akan menyia-nyiakan suatu pekerjaan jika ada kesempatan, dalam istilah bahasa Madura dikenal dengan "*mendhu ghabay*" (mendua kalikan pekerjaan). Dalam melakukan suatu pekerjaan masyarakat Madura selalu "*du'-nondu' mente tampar*" (duduk sambil memintal tali). Ungkapan tersebut mempunyai arti bahwa walaupun masyarakat Madura terlihat bersantai, masyarakat Madura tetap rajin dan ulet melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya atau masyarakat sekitarnya. Selanjutnya masyarakat Madura juga yakin pada hasil sesuai dengan apa yang dikerjakannya "*mon ataneh atana'. Mun adhagang adhaging*" (siapa yang bertani, maka akan memasak nasi, siapa yang berdagang, maka akan berdaging). Kerja keras yang sudah ditanamkan sejak dulu itu, juga akan memberikan implikasi positif terhadap pendidikan karakter masyarakat Madura, seperti selalu semangat dalam bekerja, tidak mudah menyerah, totalitas dan mandiri.

Sifatnya yang dikenal sebagai pekerja keras, itu tidak lain semata-mata adalah bentuk tanggung jawabnya

terhadap keluarganya. Demi mencukupi kebutuhan keluarganya, masyarakat Madura rela bekerja apapun yang penting halal dan tidak menyalahi aturan, seperti pada kutipan berikut:

17. Ayah memang seorang pengembala kambing. Setiap hari kerjanya hanya mengurus kambing-kambing yang terus beranak pinak. Kandang kambing ayah sepanjang tegal di belakang rumah. Kambing yang sudah besar dan gemuk dijual untuk membeli kebutuhan dapur, beras, gula, kopi, dan lauk pauk. Ayah paling tidak suka melihat ibu nyinyir gara-gara bahan keperluan hampir habis. (KCRT/NETB-17-hal.151).

Demi mencukupi kebutuhan keluarga, masyarakat Madura rela bekerja apapun, karena bagi mereka semua pekerjaan adalah rahmat dari Tuhan yang harus disyukuri. Dan itu merupakan bentuk tanggung jawab mereka terhadap keluarganya. Zuhdi (dalam Yasmin, 2016:693) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang yang menanggung sesuatu dalam melaksanakan tugasnya, baik terhadap Tuhan, lingkungan, maupun dirinya sendiri. Sehingga hal itu tentunya juga akan berpengaruh terhadap pendidikan karakter masyarakat Madura sendiri, seperti selalu adil dalam bertindak, selalu berusaha untuk selalu dipercaya.

SIMPULAN

Kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui

pengalamannya. Dalam artian kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dimiliki atau dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan melekat kuat pada jati diri masyarakat dan nilai itu tentunya sudah melalui perjalanan waktu yang cukup panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut, seperti cara bersopan santun, cara berperilaku jujur dan berakhlak yang baik, serta cara menghadapi berbagai masalah, semuanya terdapat dalam kearifan lokal. Berbicara tentang kearifan lokal, Madura adalah salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang khas, artinya Madura mempunyai tradisi-tradisi khusus yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Di samping itu, penduduk Madura merupakan suku di Negara ini yang memiliki karakter yang sangat kuat. Terlihat dari beberapa adat yang spesifik

Salah satu cara untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, sastrawan Madura banyak yang mengabadikan melalui karya-karya, baik berupa sastra ataupun karya yang lain, seperti Muna Masyari yang mengabadikan kearifan lokal Madura melalui buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Rokat Tase'*. Cerpen yang berjudul *Kasor Tana* ini terdapat pada buku barunya, yaitu kumpulan cerpen *Rokat Tase'*. Pada buku *Rokat Tase'* ini, Muna Masyari banyak menceritakan tentang budaya, tradisi, ragam konflik dan kekuatan mitos yang beraroma mistis, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang mencerminkan kepribadian masyarakat Madura. seperti nilai keyakinan, baik keyakinan kepada Tuhan, keyakinan terhadap takdir dan keyakinan terhadap mitos, kedua adalah nilai sikap, baik sikap kepada Tuhan, sikap kepada sesama manusia dan sikap kepada alam, ketiga adalah nilai etos

kerja, seperti halnya kecintaannya terhadap profesinya, kerja keras dan tanggung jawab yang tentunya akan memberikan implikasi terhadap pendidikan karakter masyarakat itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar S. (2003). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Dzulkarnain, Iskandar. 2013. *Mahalnya Sebuah identitas Peradaban Madura: Cinta Semu Kebudayaan Madura*. kariman. Vo 01, No. 01:33-34
- Dinas Pariwisata Kabupaten Pamekasan (DPKP), *Tradisi Roket Tase' di Laut Pamekasan* (Pamekasan Dinas Pariwisata, 1992)
- Fitri. (2008). *Pengertian Sikap*. <http://Blog.duniaPsikologi.Com>, diakses 7 April 2010.
- Faelosofa, Dina. 2011. *Ajaran Sunan Geseng bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat*. Komunitas 3 (2): 159-168
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline V1.3, 2011.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Nurwahidin, 2009. *Memaknai Kembali Eskatologidan Semangat Etos Kerja Islami*. Humanika. Vol, 9. No. 1: 13-24.
- Rosidi, Ajip, (2011). *Kearifan Lokal dalam Persepektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Rakhmat, J. (1992). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, Muhammad. 2018. *History of Madura*. Yogyakarta: Araska.

- Sarwono, S. (2000). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinamo, Jansen. (2011). *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Mahardika.
- Sukardewi, Nyoman dkk. 2013. "Kontribusi Adversity Quotient (AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Amlapura" dalam jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Wiyata, Latief *Madura yang Patuh?, Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta : CERIC-FISIP UI, 2003), 1
- Syamsudin. 2019. *Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *APLIKASA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 18, No 1:1-22
- Sinarmo, Jansen H, *Etos Kerja 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global*, Ed 1. (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2003).
- Wiyata, Latief. *Carok: konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. 2002. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. hlm.9
- Yasmin, Faizatu Lutfia, dkk. 2016. *Hubungan Disiplin dengan tanggung Jawab belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 4: 692-697.